

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pola Asuh Orang Tua

2.1.1 Definisi Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten dari waktu ke waktu. Pola asuh yang diterapkan tiap keluarga berbeda dengan keluarga lainnya. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif dan positif. Pola asuh juga dapat memberi perlindungan, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari (Sugihartono, 2007).

Pola asuh adalah pola interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan, dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Pola asuh meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak (Latifah, 2008).

Pola asuh menurut Handayani (2008) adalah konsep dasar tentang cara memperlakukan anak. Perbedaan dalam konsep ini adalah ketika anak dilihat sebagai sosok yang sedang berkembang, maka konsep pengasuhan yang diberikan adalah konsep psikologi perkembangan. Ketika konsep pengasuhan mempertahankan cara-cara yang tertanam di dalam masyarakat maka konsep yang digunakan adalah tradisional.

Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan

perilaku orang tua dalam berinteraksi, berkomunikasi dan bersosialisasi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

2.1.2 Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind dalam Miel (2012) menyatakan bahwa pola asuh orang tua memiliki dua dimensi, yaitu :

1. Dimensi Kontrol

Dimensi ini berhubungan dengan orang tua yang mengharapkan dan menuntut kematangan serta perilaku yang bertanggung jawab dari anak.

Dimensi kontrol memiliki indikator, yaitu :

a. Pembatasan (*Restrictiveness*)

Pembatasan merupakan suatu pencegahan atas suatu hal yang ingin dilakukan anak. Keadaan ini ditandai dengan banyaknya larangan yang dikenakan pada anak. Orang tua cenderung memberikan batasan-batasan terhadap tingkah laku atau kegiatan anak tanpa disertai penjelasan mengenai apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan, sehingga anak dapat menilai pembatasan tersebut sebagai penolakan orang tua atau pencerminan bahwa orang tua tidak mencintainya.

b. Tuntutan (*Demandingness*)

Secara umum dapat dikatakan bahwa adanya tuntutan berarti orang tua mengharapkan dan berusaha agar anak dapat memenuhi standar tingkah laku, sikap serta tanggung jawab sosial yang tinggi atau yang telah ditetapkan. Tuntutan yang diberikan oleh orang tua akan bervariasi dalam

hal sejauh mana orang tua menjaga, mengawasi atau berusaha agar anak memenuhi tuntutan tersebut.

c. Sikap Ketat (*Strictness*)

Aspek ini dikaitkan dengan sikap orang tua yang ketat dan tegas menjaga anak agar selalu mematuhi aturan dan tuntutan yang diberikan oleh orang tuanya. Orang tua tidak menginginkan anaknya membantah atau tidak menghendaki keberatan-keberatan yang diajukan anak terhadap peraturan-peraturan yang telah ditentukan.

d. Campur Tangan (*Intrusiveness*)

Campur tangan orang tua dapat diartikan dapat diartikan sebagai intervensi yang dilakukan orang tua terhadap rencana-rencana anak, hubungan interpersonal anak atau kegiatan lainnya. Orang tua yang selalu turut campur dalam kegiatan anak menyebabkan anak kurang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sehingga anak memiliki perasaan bahwa dirinya tidak berdaya. Anak akan berkembang menjadi apatis, pasif, kurang inisiatif, kurang termotivasi, bahkan mungkin dapat timbul perasaan depresif.

e. Kekuasaan yang Sewenang-wenang (*Arbitrary exercise of power*)

Orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang, memiliki kontrol yang tinggi dalam menegakan aturan-aturan dan batasan-batasan. Orang tua merasa berhak menggunakan hukuman bila tingkah laku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu, hukuman yang diberikan tersebut tanpa disertai dengan penjelasan mengenai letak kesalahan anak. Orang tua yang menerapkan kekuasaan yang sewenang-

wenang, maka anaknya memiliki kelemahan dalam mengadakan hubungan yang positif dengan teman sebayanya, kurang mandiri, dan menarik diri.

2. Dimensi Kehangatan

Kehangatan merupakan aspek yang penting dalam pengasuhan anak karena dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dalam kehidupan keluarga. Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator, yaitu :

- a. Perhatian orang tua terhadap kesejahteraan anak.
- b. Responsifitas orang tua terhadap kebutuhan anak.
- c. Meluangkan waktu untuk melakukan kegiatan bersama dengan anak
- d. Menunjukkan rasa antusias pada tingkah laku yang ditampilkan anak.
- e. Peka terhadap kebutuhan emosional anak.

2.1.3 Jenis Pola Asuh Orang Tua

Baumrind (1977) dalam Syamsu (2010). Membagi pola asuh orang tua ke dalam tiga kategori, yaitu :

1. Demokratis

Orang tua yang dikategorikan ke dalam pola asuh demokratis adalah orang tua yang berusaha untuk mengarahkan anak agar dapat bertingkah laku secara rasional, dengan memberikan penjelasan terlebih dahulu pada anak. Orang tua memberikan penjelasan mengenai tuntutan dan disiplin yang ditetapkan, tetapi tetap menggunakan wewenangnya atau memberikan hukuman jika dianggap perlu. Orang tua memberlakukan serangkaian standar dan peraturan yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Orang

tua demokratis menggunakan kontrol yang tinggi disertai kehangatan yang tinggi.

Orang tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapatnya serta memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruk. Demokratis menekankan suatu cara yang rasional, berorientasi kepada isu “memberi dan menerima”, yang dapat menghasilkan persesuaian yang masuk akal tanpa kehilangan otonomi dan keasertifan.

2. Otoriter

Orang tua yang dikategorikan ke dalam pola asuh Otoriter adalah orang tua yang berusaha untuk membentuk, mengendalikan, dan mengevaluasi sikap serta tingkah laku anak berdasarkan standar yang mereka buat, dan pengontrolan terhadap tingkah laku anak melalui pemberian hukuman. Orang tua mementingkan kepatuhan dan adanya rasa hormat dari anak. Anak juga tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, perasaan serta keinginannya pada orang tua. Orang tua Otoriter menggunakan kontrol yang tinggi disertai kehangatan yang rendah.

Orang tua suka menghukum secara fisik, memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku, cenderung emosional dan bersikap menolak. Orang tua menekankan terhadap aturan – aturan dan otoritasnya.

3. Permisif

Orang tua yang dikategorikan ke dalam pola asuh Permisif adalah orang tua yang berusaha untuk menerima, memberikan respon yang positif terhadap

tindakan impulsif, keinginan dan tingkah laku anak dengan memberlakukan kontrol yang longgar. Selain itu, orang tua memberikan sedikit tuntutan dan tanggung jawab pada anak dirumah, mengizinkan anak untuk mengatur seluruh aktivitas yang dapat dilakukannya, menghindari latihan berupa pengontrolan terhadap anak dan berusaha untuk memberikan penjelasan dan mengesampingkan kewenangannya sebagai orang tua dengan harapan mendapatkan suatu keputusan yang obyektif.

Orang tua *permissive* menggunakan kontrol yang rendah disertai kehangatan yang tinggi. Orang tua menerapkan disiplin yang tidak konsisten dan jarang menghukum anak karena kebanyakan perilaku anak bisa diterima oleh orang tua.

2.1.4 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock (2003) dalam Syamsu (2010) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi orang tua dalam memilih pola asuh, antara lain :

1. Hereditas

Hereditas atau keturunan merupakan aspek individu yang bersifat bawaan dan memiliki potensi untuk berkembang. Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen. Adapun yang diturunkan

orang tua kepada anaknya adalah sifat strukturnya bukan tingkah laku yang diperoleh sebagai hasil belajar atau pengalaman.

2. Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya potensi bawaan. Lingkungan yang cukup baik akan memungkinkan tercapainya potensi bawaan, sedangkan lingkungan yang kurang baik akan menghambatnya. Faktor lingkungan yang mempengaruhi, antara lain :

a. Pola Asuh Orang tua

Anak dilahirkan belum bersifat sosial, sehingga dia belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Oleh karena itu anak harus belajar tentang cara-cara berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman berinteraksi dengan orang-orang dilingkungannya terutama lingkungan keluarga karena dalam keluargalah anak mendapat pengalaman sosial yang pertama.

b. Kesamaan pola asuh masa lalu orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka berhasil mendidik mereka dengan baik, mereka akan menggunakan teknik yang serupa dalam mendidik anaknya. Jika mereka merasa teknik yang digunakan orang tua mereka salah, maka biasanya mereka beralih ke teknik yang berlawanan.

c. Usia orang tua

Orang tua yang usianya lebih muda cenderung lebih demokratis (*Authoritative*) dibandingkan dengan orang tua yang lebih tua. Semakin kecil perbedaan usia antara orang tua dan anak, maka semakin kecil pula

perbedaan dan perubahan budaya dalam kehidupan mereka sehingga akan membuat orang tua lebih memahami tentang anaknya.

d. Pelatihan bagi orang tua

Orang tua yang telah mengikuti pelatihan mengenai pengasuhan anak, lebih mengerti tentang anak-anak dan kebutuhannya. Kebanyakan orang tua menggunakan pola asuh yang demokratis dibandingkan orang tua yang tidak mendapat pelatihan.

e. Jenis kelamin orang tua

Perempuan atau ibu pada umumnya lebih mengerti tentang anak dan kebutuhannya, maka mereka cenderung kurang *Authoritarian*

f. Status sosial ekonomi

Orang tua kelas ekonomi kebawah cenderung lebih keras, memaksa, dan kurang toleran dibandingkan orang tua dari kelas atas, tetapi mereka lebih konsisten.

g. Pengetahuan (*Intelektual*)

Orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah cenderung lebih *Neglectful*, dibandingkan orang tua yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi, Semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua tentang pengetahuan pola asuh anak, maka semakin tinggi pula cara orang tua memahami tentang anaknya.

h. Konsep mengenai peran orang tua

Orang tua yang memiliki konsep tradisional mengenai peran orang tua, cenderung lebih *Authoritarian* dibandingkan orang tua yang telah menganut konsep modern.

i. Jenis kelamin anak

Orang tua pada umumnya lebih keras terhadap anak perempuan dibandingkan terhadap anak laki – laki

j. Usia anak

Pola asuh *Authoritarian* lebih banya digunakan untuk mendidik anak pada usia lebih anak-anak. Kebanyakan orang tua merasa bahwa anak – anak tidak dapat mengerti terhadap penjelasan orang tua, sehingga orang tua memusatkan perhatiannya pada pengendalian *Authoritarian*.

k. Situasi

Seorang anak yang mengalami ketakutan dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua, sedangkan yang sikap anak yang menentang, negatif dan agresi kemungkinan lebih mendorong pada pengendalian yang *Authoritarian*.

2.2 Konsep Alkohol

2.2.1 Definisi alkohol

Minuman alkohol adalah semua minuman yang mengandung alkohol (zat psikoaktif) bersifat adiktif yang bekerja secara selektif, terutama pada otak, sehingga dapat menimbulkan perubahan pada perilaku, emosi, dan kognitif, serta bila dikonsumsi secara berlebihan dan terus-menerus dapat merugikan dan membahayakan jasmani, rohani maupun bagi kepentingan perilaku dan cara berfikir kejiwaan. Perilaku penggunaan minuman keras saat ini merupakan permasalahan yang cukup berkembang dan menunjukkan kecenderungan yang meningkat dari tahun ke tahun, yang akibatnya dirasakan dalam bentuk

kenakalan-kenakalan, perkelahian, perbuatan asusila, dan maraknya premanisme (surya, 2011).

2.2.2 Efek Samping yang Ditimbulkan Mengonsumsi Alkohol

Menurut Soetjiningsih (2004) dalam Sihaputar (2009) efek yang akan ditimbulkan ketika seseorang mengonsumsi alkohol dapat dirasakan setelah beberapa menit, tetapi efeknya berbeda-beda, tergantung dari jumlah atau kadar alkohol yang di minum. Alkohol merupakan depresan sistem saraf pusat, namun pada dosis yang rendah dapat bersifat sebagai stimultan. Pada dosis sedang dapat menyebabkan sedasi, eufproria, mudang terangsang, dan koordinasi. Apabila dosis dinaikkan akan terjadi ataksia, emosi labil, dan bicara yang kacau. Sedangkan apabila dosisnya tinggi dapat menyebabkan penurunan kadar kesadaran, gagal nafas, koma, dan bisa sampai pada kematian. Penurunan jangka panjang alkohol juga dapat menimbulkan efek yang tidak baik bagi tubuh, antara lain :

1. Kadar asam urat yang rendah
2. Kadar zat besi yang rendah (anemia)
3. Kerusakan kulit, diare, dan dehidrasi
4. Peradangan pada tenggorokan (esopagitis)
5. Peradangan pada hati (hepatitis, sirosis, dan kanker)
6. Peradangan pada lambung (gastritis, ulkus)
7. Peradangan pada pankreas (pankretitis)
8. Denyut jantung abnormal (aritmia, gagal jantung)
9. Tekanan darah tinggi, stroke, aterosklerosis

10. Berkurangnya koordinasi, daya ingat yang pendek yang buruk, psikosa, dan kebingunga.
11. Berkurangnya kemampuan untuk berjalan.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Mengonsumsi Alkohol

Menurut Irwan (1995) dalam Sihaputra (2009) ketersediaan alkohol yang murah dan mudah diperoleh oleh masyarakat merupakan salah satu faktor yang berperan dalam penyalahgunaan zat. Ada 5 faktor yang berperan dalam penyalahgunaan zat, antara lain :

1. Kepribadian (antisosial/ psikopatik)
2. Kondisi kejiwaan (kecemasan/ depresi)
3. Kondisi pola asuh orang tua (keutuhan keluarga serta komunikasi antara orang tua dan anak)
4. Kelompok teman sebaya
5. Zatnya itu sendiri.

2.2.4 Tingkatan Pengonsumsi Alkohol

Sejauh ini belum ada ketentuan atau standar yang menegaskan tentang tingkat keamanan peminum alkohol secara umum, namun Woteki dan Tomas (1992) dalam Sihaputra (2009) mengelompokkan peminum alkohol secara sederhana dalam 3 kelompok, antara lain :

1. Kelompok pertama adalah peminum ringan (*linght drinker*) yaitu mereka yang mengonsumsi antara 0,28 – 5,9 gram.

2. Kelompok kedua adalah peminum menengah (*moderate drinker*). Kelompok ini mengkonsumsi antara 6,2 -27,7 gram alkohol.
3. Kelompok ketiga adalah peminum berat (*heavy drinker*) yang mengkonsumsi lebih dari 28 gram.

Penggolongan minuman keras berdasarkan kadar ethanol (Bintibnas, 2007), sebagai berikut :

1. Minuman keras golongan A

Minuman keras golongan A adalah minuman keras dengan kadar ethanol (C₂H₅OH) dari 1 gram sampai 5 gram, antara lain :

- a. Bintang Baru Bir : Isi 330 ml/botol.
- b. Champindo Anggur Buas : Isi 290 ml/ botol.
- c. Green Sand : Isi 296 ml/ botol.
- d. San Miguel : Isi 1000 ml/ botol.
- e. Jinro (Korean Ginseng Wine) : Isi 720 ml/ botol.
- f. Tiger Lager Beer : Isi 64 ml/ botol.
- g. Anker Bir : Isi 330 ml/ botol.
- h. Heineken Bier : Isi 330 ml/ botol.
- i. Wolf (Giness Foregn Extras Stout) : Isi 330 cc/ botol.
- j. Baby Breem : Isi 100 ml/ botol.

2. Minuman keras golongan B

Minuman keras golongan B adalah minuman keras dengan kadar ethanol lebih dari 5 gram dengan 20 gram antara lain :

- a. Anggur Malaga : Isi 360 cc/ botol.
- b. Anggur Kolesom Cap 39 : Isi 600 ml/ botol.

- c. Whisky (Asoka Pelikan) : Isi 1000 cc/ botol.
- d. Kucing Anggur Ketan Hitam : Isi 650 cc/ botol.
- e. Lengken Port Intisari : Isi 750 cc/ botol.
- f. 5 Koleson (Anggur Beras Kencur) : Isi 650 ml/ botol.
- g. Mahoni (Anggur) : Isi 300 cc/ botol.
- h. Malaga : Isi 650 cc/ botol.
- i. Mc. Donald (Arak Kolesom) : Isi 650 ml/ botol.
- j. Orang Tua Anggur : Isi 620 ml/ botol.

3. Minuman Keras Golongan C

Minuman keras golongan C adalah minuman keras dengan kadar ethanol lebih dari 20 gram sampai dengan 55 gram, antara lain :

- a. Kuda Mas (Brendi) : Isi 620 cc/botol.
- b. Kuda Pacu Jenever : Isi 600 cc/botol.
- c. Mansion House (Brandy VSOP) : Isi 720 ml/botol.
- d. Mc. Donald (Brandy) : Isi 650 ml/botol.
- e. Orang Tua Arak : Isi 620 ml/botol.
- f. Scotch Brandy : Isi 620 cc/botol.
- g. Sea Hors (Brandy) : Isi 725 cc/botol.
- h. Stevenson (Brandy) : Isi 600 ml/botol.
- i. T. K. W. Brandy : Isi 325 cc/botol.
- j. Wincarno Anggur : Isi 640 cc/botol.

Sedangkan menurut Irwan (2008) dalam Sihaputra (2009) perubahan perilaku tidak bisa menjadi standar bahwa seseorang itu pecandu atau bukan. Ada 3 tingkatan seseorang untuk menjadi pecandu yaitu :

1. Tingkat coba-coba

Pada tingkat ini yang terjadi pada seseorang adalah kebiasaan menyendiri, pergaulan berubah, perubahan cara berpakaian, perubahan aktivitas, mulai keluar malam, dan juga perubahan pola makan.

2. Tingkat pengguna tetap

Pada tingkat ini yang terjadi pada seseorang adalah kebiasaan sering bangun terlambat, semakin sering menyendiri, aktivitas spritual berkurang, muncul masalah ekonomi, dan muncul istilah yang biasa digunakan pecandu.

3. Tingkat kecanduan

Pada tingkat ini kebiasaan sudah berulang-ulang, sering tidak pulang ke rumah, sering mengantuk, pola pikir sudah berubah, ada keinginan untuk bunuh diri, sering marah kalau ditanya tentang kondisi kesehatannya.

2.2.5 Dampak Mengonsumsi Alkohol

Dampak yang bisa dirasakan dalam penyalahgunaan zat termasuk alkohol, (Alesana, 2012) yaitu :

1. Dampak gangguan jiwa (Psikologis)

Dapat merusak secara permanen jaringan otak sehingga menimbulkan gangguan daya ingatan, kemampuan penilaian, kemampuan belajar dan gangguan jiwa tertentu.

a. Gangguan daya ingat

Gangguan ingatan biasanya merupakan ciri yang awal dan menonjol pada demensia. Demensia adalah penurunan kemampuan mental yang biasanya berkembang secara perlahan, dimana terjadi gangguan ingatan, pikiran, penilaian dan kemampuan untuk memusatkan perhatian, dan bisa terjadi kemunduran kepribadian.

b. Orientasi

Karena daya ingat adalah penting untuk orientasi terhadap orang, waktu dan tempat, orientasi dapat terganggu secara progresif selama perjalanan penyakit demensia. Sebagai contohnya, pasien dengan demensia mungkin lupa bagaimana kembali ke ruangnya setelah pergi ke kamar mandi.

c. Gangguan bahasa

Kesulitan berbahasa ditandai oleh cara berkata yang samar-samar, tidak tepat, atau berputar-putar.

d. Perubahan kepribadian

Perubahan kepribadian merupakan gambaran yang paling mengganggu. Pasien demensia mempunyai waham paranoid. Gangguan frontal dan temporal kemungkinan mengalami perubahan kepribadian yang jelas, mudah marah dan meledak – ledak.

e. Psikosis

Memiliki halusinasi dan 30 – 40 % memiliki waham, terutama dengan sifat paranoid.

f. Psikiatrik

Menunjukkan tertawa atau menangis yang patologis yaitu, emosi yang ekstrim tanpa provokasi yang terlihat.

g. Neurologis

Gejala neurologis seperti nyeri kepala, pusing, pingsan, kelemahan, dan gangguan tidur.

2. Dampak sosial

Orang mabuk karena alkohol itu jika tidak terkontrol ternyata banyak yang menyebabkan masalah sosial dan Keamanan dan Ketertiban Masyarakat (KAMTIBNAS). Orang mabuk cenderung memiliki emosi yang tidak terkontrol. Perasaan pemabuk mudah tersinggung, kita sering mendengar dan melihatnya pada konser-konser musik di saat mereka mabuk, tersenggol sedikit saja bisa memicu keributan. Di bawah pengaruh alkohol, orang cenderung menjadi berani dan agresif, bahkan tidak takut mati. Beberapa kekerasan massal terjadi karena sebelum mereka ricuh, rusuh atau melakukan aksi brutal, mereka meneguk minuman beralkohol.

Pemabuk menjadi kurang memberi perhatian terhadap lingkungan terdekat dan sekitar, bahkan untuk dapat memperoleh seteguk alkohol (kecanduan) dan bila tidak terkontrol akan memicu tindakan-tindakan nekad yang melanggar norma-norma dan sikap moral yang lebih parah lagi akan dapat menimbulkan tindakan pidana atau kriminal. Menimbulkan beban ekonomi yang tinggi bagi program pencegahan, penegakan hukum dan perawatan serta pemulihan pecandu minuman keras (beralkohol).

3. Dampak terhadap orangtua dan keluarga

Dampak yang terjadi pada pengonsumsi alkohol terhadap orang tua dan keluarga, antara lain :

- a. Menimbulkan beban mental, emosional, dan sosial yang sangat berat.
- b. Menimbulkan beban biaya yang sangat tinggi yang dapat membuat bangkrutnya ekonomi keluarga.
- c. Menimbulkan beban penderitaan berkepanjangan dan hancurnya harapan tentang masa depan anak.
- d. Memicu proses penelantaran keluarga.
- e. Memicu kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan memicu perceraian.

2.2.6 Kebiasaan Remaja Mengonsumsi Alkohol

Kebiasaan adalah perbuatan manusia yang tetap dilakukan berulang-ulang dalam hal yang sama (Joko, 2008). Menurut Sayid (2006) kebiasaan adalah pengulangan sesuatu secara terus-menerus atau dalam sebagian besar waktu dengan cara yang sama dan tanpa hubungan akal, atau dia adalah sesuatu yang tertanam di dalam jiwa dari hal-hal yang berulang kali terjadi. Manusia bisa menyimpulkan bahwa manusia melakukan kebiasaan tanpa berpikir karena hal tersebut telah tertanam dalam jiwa manusia dan menjadi tabiat manusia.

Kebiasaan Mengonsumsi minuman beralkohol biasanya dimulai dengan kebiasaan merokok, seorang perokok biasanya akan mudah menjadi seorang pengonsumsi minuman keras. Jadi alangkah baiknya kita juga menghindari kebiasaan merokok untuk kesehatan kita. Alkohol sebenarnya memiliki pengertian yang sangat luas, namun kebanyakan jenis alkohol yang dijadikan bahan dasar

campuran berbagai minuman dan makanan adalah alkohol jenis etanol, sehingga orang menyebutnya misal sebagai minuman beralkohol.

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Remaja Mengonsumsi minuman beralkohol (Arifin, 2007) adalah sebagai berikut :

1. Faktor Individual

Kebanyakan penyalahgunaan minuman beralkohol terdapat pada usia remaja sebab remaja sedang mengalami perubahan biologik, psikologik, maupun sosial. Kepribadian individu sangat berpengaruh dalam hal ini antara lain yaitu rasa kurang percaya diri, sifat mudah kecewa, rasa ingin tahu dan ingin coba-coba, pelarian dari suatu masalah.

2. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan meliputi faktor keluarga, sekolah, teman sebaya dan masyarakat.

a. Lingkungan keluarga.

Dalam lingkungan keluarga factor-faktor yang mempengaruhi adalah komunikasi orang tua dan anak kurang baik, hubungan kurang harmonis, orang tua yang otoriter, serta disiplin orang tua yang tidak konsisten.

b. Lingkungan Sekolah

Dalam lingkungan sekolah faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sekolah kurang disiplin/tidak tertib, sekolah terletak dekat tempat hiburan, sekolah kurang memberi kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakat dan adanya siswa yang mengonsumsi minuman beralkohol.

c. Lingkungan Teman Sebaya

Dalam lingkungan teman sebaya faktor-faktor yang mempengaruhi adalah, terteman dengan penyalahguna, tekanan atau ancaman dari teman, bujukan teman dan ikut-ikutan teman

d. Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat faktor-faktor yang mempengaruhi adalah mudah diperolehnya minuman beralkohol kurang kepedulian masyarakat, kurangnya ketegasan aparat pemerintah, kurang adanya penyuluhan tentang penyalahgunaan minuman beralkohol.

2.3 Konsep Remaja

2.3.1 Definisi Remaja

Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam Marbun (2011) remaja adalah suatu masa di mana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekunder sampai saat ia mencapai pematangan seksual. Individu mengalami psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa dan terjadi peralihan dan ketergantungan sosial ekonomi yang penuh dengan keadaan yang relatif lebih mandiri. *World Health Organization* menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja. Dengan membagi menjadi 2 bagian dimana remaja awal pada usia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun (Sarwono, 2010).

2.3.2 Ciri-Ciri Remaja

Menurut Hurlock (1980) dalam Palupi (2013) menyebutkan ciri-ciri remaja yaitu sebagai berikut:

1. Masa remaja dianggap sebagai periode penting

Pada periode remaja baik akibat langsung maupun akibat jangka panjang tetap penting. Ada periode yang penting karena akibat perkembangan fisik dan psikologis yang kedua-duanya sama-sama penting. Terutama pada awal masa remaja, perkembangan fisik yang cepat dan penting disertai dengan cepatnya perkembangan mental yang cepat pula dapat menimbulkan perlunya penyesuaian dan perlunya membentuk sikap, nilai dan minat baru.

2. Masa remaja dianggap sebagai periode peralihan.

Bila anak-anak beralih dari masa anak-anak ke masa dewasa, anak-anak harus meninggalkan segala sesuatu yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan.

Struktur psikis anak remaja berasal dari masa kanak-kanak dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja sudah ada pada akhir masa kanak-kanak. Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser, pada masa ini remaja bukan lagi seorang anak dan bukan orang dewasa.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja ketika perubahan

fisik terjadi dengan pesat perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat.

Ada lima perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yaitu :

- a. Meningkatnya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
 - b. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesatkan menimbulkan masalah baru.
 - c. Dengan berubahnya minat dan pola perilaku maka nilai-nilai juga berubah, apa yang dianggap pada masa kanak-kanak penting setelah hampir dewasa tidak penting lagi.
 - d. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan, mereka menginginkan untuk menuntut kebebasan tetapi mereka sering takut dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.
4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi, baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan remaja sulit di atasi, antara lain :

- a. Sepanjang masa kanak-kanak masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam menghadapi masalah.
 - b. Karena para remaja merasa diri mandiri sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan.
5. Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja penyesuaian diri pada kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki dan perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Populer tentang remaja yang mempunyai arti yang bernilai, diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung berperilaku merusak menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja, bersikap simpatik terhadap perilaku remaja yang normal. Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

7. Masa remaja sebagai usia yang tidak realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini menyebabkan meningginya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja, semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk

memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa, oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

2.3.3 Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Sarwono (2010) dalam Marbun (2011) ada beberapa tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan, antara lain :

1. Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Remaja pada tahap ini masih terheran-heran akan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terang secara erotis. Pada remaja awal sulit mengerti dan dimengerti orang dewasa.

2. Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Pada tahap remaja ini sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia sangat senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan “*Narcictis*”, yaitu mencintai diri sendiri.

c. Remaja Akhir (*Late Adoloscence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal berikut ini :

- a. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelektual.
- b. Mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dan dalam pengalaman-pengalaman baru.
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi

- d. *Egocentrisisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain)
- e. Tumbuh “ dinding” yang memisahkan diri pribadinya dengan masyarakat umum.

2.3.4 Karakteristik Perkembangan Masa Remaja

Menurut Wong (2009) karakteristik perkembangan remaja dapat dibedakan menjadi :

1. Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menurut Erikson dalam Wong (2009) menganggap bahwa krisis perkembangan pada masa remaja menghasilkan terbentuknya identitas. Periode remaja awal dimulai dengan awitan pubertas dan berkembangnya stabilitas emosional dan fisik yang relatif pada saat atau ketika hampir lulus dari SMU. Pada saat ini, remaja dihadapkan pada krisis identitas kelompok versus pengasingan diri.

Pada periode selanjutnya, individu berharap untuk mencegah otonomi dari keluarga dan mengembangkan identitas diri sebagai lawan terhadap difusi peran. Identitas kelompok menjadi sangat penting untuk permulaan pembentukan identitas pribadi. Remaja pada tahap awal harus mampu memecahkan masalah tentang hubungan dengan teman sebaya sebelum mereka mampu menjawab pertanyaan tentang siapa diri mereka dalam kaitannya dengan keluarga dan masyarakat. Perkembangan masa remaja pada tahap perkembangan psikososial antara lain :

a. Identitas kelompok

Selama tahap remaja awal, tekanan untuk memiliki suatu kelompok semakin kuat. Remaja menganggap bahwa memiliki kelompok adalah hal yang penting karena mereka merasa menjadi bagian dari kelompok dan kelompok dapat memberi mereka status. Ketika remaja mulai mencocokkan cara dan minat berpenampilan, gaya mereka segera berubah. Bukti penyesuaian diri remaja terhadap kelompok teman sebaya dan ketidakcocokan dengan kelompok orang dewasa memberi kerangka pilihan bagi remaja sehingga mereka dapat memerankan penonjolan diri mereka sendiri sementara menolak identitas dari generasi orang tuanya menjadi individu yang berbeda mengakibatkan remaja tidak diterima dan dasingkan dari kelompok.

b. Identitas Individual

Pada tahap pencarian ini, remaja mempertimbangkan hubungan yang mereka kembangkan antara diri mereka sendiri dengan orang lain di masa lalu, seperti halnya arah dan tujuan yang mereka harap mampu dilakukan di masa yang akan datang. Proses perkembangan identitas pribadi merupakan proses yang memakan waktu dan penuh dengan periode kebingungan, depresi dan keputusan. Penentuan identitas dan bagiannya di dunia merupakan hal yang penting dan sesuatu yang menakutkan bagi remaja.

Namun demikian, jika setahap demi setahap digantikan dan diletakkan pada tempat yang sesuai, identitas yang positif pada akhirnya akan muncul dari kebingungan. Difusi peran terjadi jika individu tidak mampu memformulasikan kepuasan identitas dari berbagai aspirasi, peran dan identifikasi.

c. Identitas peran seksual

Masa remaja merupakan waktu untuk konsolidasi identitas peran seksual. Selama masa remaja awal, kelompok teman sebaya mulai mengomunikasikan beberapa pengharapan terhadap hubungan heteroseksual dan bersamaan dengan kemajuan perkembangan, remaja dihadapkan pada pengharapan terhadap perilaku peran seksual yang matang yang baik dari teman sebaya maupun orang dewasa. Pengharapan seperti ini berbeda pada setiap budaya, antara daerah geografis, dan diantara kelompok sosioekonomis.

d. Emosionalitas

Remaja lebih mampu mengendalikan emosinya pada masa remaja akhir. Mereka mampu menghadapi masalah dengan tenang dan rasional, dan walaupun masih mengalami periode depresi, perasaan mereka lebih kuat dan mulai menunjukkan emosi yang lebih matang pada masa remaja akhir. Sementara remaja awal bereaksi cepat dan emosional, remaja akhir dapat mengendalikan emosinya sampai waktu dan tempat untuk mengendalikan emosinya sampai waktu dan tempat untuk mengekspresikan dirinya dapat diterima masyarakat. Mereka masih tetap mengalami peningkatan emosi, dan jika emosi itu diperlihatkan, perilaku mereka menggambarkan perasaan tidak aman, ketegangan, dan kebimbangan.

2. Perkembangan Kognitif

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget dalam Wong (2009), remaja tidak lagi dibatasi dengan kenyataan dan aktual, yang merupakan ciri periode berpikir konkret; mereka juga memerhatikan terhadap kemungkinan

yang akan terjadi. Pada saat ini mereka lebih jauh ke depan. Tanpa memusatkan perhatian pada situasi saat ini, mereka dapat membayangkan suatu rangkaian peristiwa yang mungkin terjadi, seperti kemungkinan kuliah dan bekerja; memikirkan bagaimana segala sesuatu mungkin dapat berubah di masa depan, seperti hubungan dengan orang tua, dan akibat dari tindakan mereka, misalnya dikeluarkan dari sekolah.

Remaja secara mental mampu memanipulasi lebih dari dua kategori variabel pada waktu yang bersamaan. Misalnya, mereka dapat mempertimbangkan hubungan antara kecepatan, jarak dan waktu dalam membuat rencana perjalanan wisata. Mereka dapat mendeteksi konsistensi atau inkonsistensi logis dalam sekelompok pernyataan dan mengevaluasi sistem, atau serangkaian nilai-nilai dalam perilaku yang lebih dapat dianalisis.

3. Perkembangan Moral

Teori perkembangan moral menurut Kohlberg dalam Wong (2009) masa remaja akhir dicirikan dengan suatu pertanyaan serius mengenai nilai moral dan individu. Remaja dapat dengan mudah mengambil peran lain. Mereka memahami tugas dan kewajiban berdasarkan hak timbal balik dengan orang lain, dan juga memahami konsep peradilan yang tampak dalam penetapan hukuman terhadap kesalahan dan perbaikan atau penggantian apa yang telah dirusak akibat tindakan yang salah. Namun demikian, mereka mempertanyakan peraturan-peraturan moral yang telah ditetapkan, sering sebagai akibat dari observasi remaja bahwa suatu peraturan secara verbal berasal dari orang dewasa tetapi mereka tidak mematuhi peraturan tersebut.

4. Perkembangan Spiritual

Pada saat remaja mulai mandiri dari orang tua atau otoritas yang lain, beberapa diantaranya mulai mempertanyakan nilai dan ideal keluarga mereka. Sementara itu, remaja lain tetap berpegang teguh pada nilai-nilai ini sebagai elemen yang stabil dalam hidupnya seperti ketika mereka berjuang melawan konflik pada periode pergolakan ini. Remaja mungkin menolak aktivitas ibadah yang formal tetapi melakukan ibadah secara individual dengan privasi dalam kamar mereka sendiri. Mereka mungkin memerlukan eksplorasi terhadap konsep keberadaan Tuhan. Membandingkan agama mereka dengan orang lain dapat menyebabkan mereka mempertanyakan kepercayaan mereka sendiri tetapi pada akhirnya menghasilkan perumusan dan penguatan spiritualitas mereka.

5. Perkembangan Sosial

Untuk memperoleh kematangan penuh, remaja harus membebaskan diri mereka dari dominasi keluarga dan menetapkan sebuah identitas yang mandiri dari wewenang orang tua. Namun, proses ini penuh dengan ambivalensi baik dari remaja maupun orang tua. Remaja ingin dewasa dan ingin bebas dari kendali orang tua, tetapi mereka takut ketika mereka mencoba untuk memahami tanggung jawab yang terkait dengan kemandirian.

Perkembangan masa remaja pada tahap perkembangan psikososial antara lain :

a. Hubungan dengan orang tua

Selama masa remaja, hubungan orang tua-anak berubah dari menyayangi dan persamaan hak. Proses mencapai kemandirian sering kali melibatkan

kekacauan dan ambiguitas karena baik orang tua maupun remaja berajar untuk menampilkan peran yang baru dan menjalankannya sampai selesai, sementara pada saat bersamaan, penyelesaian sering kali merupakan rangkaian kerenggangan yang menyakitkan, yang penting untuk menetapkan hubungan akhir.

Pada saat remaja menuntut hak mereka untuk mengembangkan hak-hak istimewanya, mereka sering kali menciptakan ketegangan di dalam rumah. Mereka menentang kendali orang tua, dan konflik dapat muncul pada hampir semua situasi atau masalah.

b. Hubungan dengan teman sebaya

Walaupun orang tua tetap memberi pengaruh utama dalam sebagian besar kehidupan, bagi sebagian besar remaja, teman sebaya dianggap lebih berperan penting ketika masa remaja dibandingkan masa kanak-kanak. Kelompok teman sebaya memberikan remaja perasaan kekuatan dan kekuasaan.

1) Kelompok teman sebaya

Remaja biasanya berpikiran sosial, suka berteman, dan suka berkelompok. Dengan demikian kelompok teman sebaya memiliki evaluasi diri dan perilaku remaja. Untuk memperoleh penerimaan kelompok, remaja awal berusaha untuk menyesuaikan diri secara total dalam berbagai hal seperti model berpakaian, gaya rambut, selera musik, dan tata bahasa, sering kali mengorbankan individualitas dan tuntutan diri. Segala sesuatu pada remaja diukur oleh reaksi teman sebayanya.

2) Sahabat

Hubungan personal antara satu orang dengan orang lain yang berbeda biasanya terbentuk antara remaja sesama jenis. Hubungan ini lebih dekat dan lebih stabil daripada hubungan yang dibentuk pada masa kanak-kanak pertengahan, dan penting untuk pencarian identitas. Seorang sahabat merupakan pendengar terbaik, yaitu mereka saling memberikan dukungan satu sama lain.

2.3.5 Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja

Menurut Hurlock (2001) tugas-tugas perkembangan pada masa remaja antara lain :

1. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.

Tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukkan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

2. Mencapai peran sosial pada remaja

Perkembangan masa remaja yang penting akan menggambarkan seberapa jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri. Pada dasarnya, pentingnya menguasai tugas-tugas perkembangan dalam waktu yang relatif singkat sebagai akibat perubahan usia kematangan

yang menjadi delapan belas tahun, menyebabkan banyak tekanan yang mengganggu para remaja.

3. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif

Seringkali sulit bagi para remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengagungkan konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya. Diperlukan waktu untuk memperbaiki konsep ini dan untuk mempelajari cara-cara memperbaiki penampilan diri sehingga lebih sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab

Menerima peran seks dewasa yang diakui masyarakat tidaklah mempunyai banyak kesulitan bagi laki-laki; mereka telah didorong dan diarahkan sejak awal masa kanak-kanak. Tetapi halnya berbeda bagi anak perempuan. Sebagai anak-anak, mereka diperbolehkan bahkan didorong untuk memainkan peran sederajat, sehingga usaha untuk mempelajari peran feminin dewasa yang diakui masyarakat dan menerima peran tersebut, seringkali merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang selama akhir masa kanak-kanak dan masa puber, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka. Sedangkan pengembangan hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya sesama jenis juga tidak mudah.

5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.

Bagi remaja yang sangat mendambakan kemandirian, usaha untuk mandiri secara emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lain merupakan tugas perkembangan yang mudah. Namun, kemandirian emosi tidaklah sama dengan kemandirian perilaku. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin dan membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya tidak meyakinkan atau yang kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.

6. Mempersiapkan karier ekonomi

Kemandirian ekonomi tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Kalau remaja memilih pekerjaan yang memerlukan periode pelatihan yang lama, tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomi bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomi mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.

7. Mempersiapkan perkawinan dan keluarga

Kecenderungan perkawinan muda menyebabkan persiapan perkawinan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam tahun-tahun remaja. Meskipun tabu sosial mengenai perilaku seksual yang berangsur-angsur mengendur dapat mempermudah persiapan perkawinan dalam aspek seksual,

tetapi aspek perkawinan yang lain hanya sedikit yang dipersiapkan. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari masalah yang tidak terselesaikan oleh remaja dibawa ke masa remaja.

8. Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

Sekolah dan pendidikan tinggi mencoba untuk membentuk nilai-nilai yang sesuai dengan nilai dewasa, orang tua berperan banyak dalam perkembangan ini. Namun bila nilai-nilai dewasa bertentangan dengan teman sebaya, masa remaja harus memilih yang terakhir bila mengharap dukungan teman-teman yang menentukan kehidupan sosial mereka. Sebagian remaja ingin diterima oleh teman-temannya, tetapi hal ini seringkali diperoleh dengan perilaku yang oleh orang dewasa dianggap tidak bertanggung jawab.